

## **Ekonomi Kehidupan, Adil, dan Damai Bagi Semua: Sebuah Seruan Aksi**

Sebagai tindak lanjut proses ‘Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi’ (*Alternative Globalization Addressing People and Earth -AGAPE*) yang disimpulkan dengan Panggilan AGAPE pada Sidang Raya ke-9 Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) di Porto Alegre tahun 2006, DGD kemudian memprakarsai suatu program yang berfokus pada penghapusan kemiskinan, menantang akumulasi kekayaan dan mengawal keutuhan ekologis berlandaskan pada pemahaman bahwa Kemiskinan, Kekayaan dan Ekologi (*Poverty, Wealth and Ecology – PWE*) berkelindan secara utuh. Program PWE terlibat dalam dialog berkelanjutan antar pelaku-pelaku religius, ahli-ahli ekonomi dan politisi. Para peserta termasuk pemimpin-pemimpin ekumenis, perwakilan dan pemimpin gereja-gereja dari seluruh dunia, lintas iman, pemimpin pemerintahan, perwakilan lembaga-lembaga pelayanan sosial yang mewakili berbagai regional dan bangsa-bangsa dunia. Studi dan konsultasi regional telah dilaksanakan di Afrika (Dar es Salaam) di tahun 2007, Amerika Latin dan Karibia (Guatemala City) di tahun 2008, Asia dan Pasifik (Chiang Mai) di tahun 2009, Eropa (Budapest) di tahun 2010 serta Amerika Utara (Calgary) di tahun 2011. Program ini memuncak pada Forum Global dan Perayaan AGAPE di Bogor, Indonesia di tahun 2012. Panggilan aksi berikut adalah hasil proses enam tahun berbagai konsultasi dan studi regional terkait kemiskinan, kekayaan dan ekologi.

### **Pembukaan**

1. Panggilan aksi ini datang pada waktu yang genting. Manusia dan bumi sedang dalam bahaya/resiko karena pola konsumsi sebagian orang berlebihan, menumbuhkan kesenjangan yang parah sebagai bukti karena kemiskinan makin menonjol yang bertolak belakang dengan penumpukan kekayaan yang luar biasa oleh sedikit orang; dan jalin menjalin dengan krisis keuangan global, krisis sosio-ekonomi, ekologi dan iklim. Peserta konsultasi dan studi regional mengungkapkan beragam perspektif bahkan kadang berlawanan. Kami bersama sadar bahwasanya hidup dalam komunitas global –

sebagaimana kita ketahui saat ini- akan berakhir jika kita gagal melawan dosa egoisme, keangkuhan, tidak peduli serta ketamakan yang mengakar pada krisis-krisis ini. Kami mendesak gereja-gereja akan panggilan untuk bersaksi. Kemendesakan ini lahir dengan harapan dan kepercayaan kami yang mendalam: Suatu ekonomi kehidupan tidak hanya mungkin, tapi dalam proses terjadi dan keadilan Allah adalah keutamaannya!

## **Penegasan Teologis dan Spiritual tentang Kehidupan**

2. Kepercayaan bahwa Allah menciptakan kehidupan manusia sebagai bagian dari kehidupan yang lebih besar dan menegaskan kebaikan bagi seluruh ciptaan Allah (Kej. 1) terletak pada jantung iman alkitabiah. Seluruh komunitas yang bertumbuh dan berkembang adalah ungkapan kehendak Allah, bekerja sama untuk memberi kehidupan dari dan untuk tanah demi keberlanjutan satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga keberlimpahan dan keberagaman rumah tangga Allah (oikos). Ekonomi rumah tangga Allah bersumber pada rahmat Allah untuk kehidupan yang berlimpah bagi *semua* (Yoh. 10:10). Terinspirasi oleh gambaran masyarakat pribumi bahwasanya ‘tanah adalah kehidupan’ (*Macliing Dulag*) yang mengakui bahwa kehidupan manusia dan tanah saling tergantung yang menguntungkan satu sama lain. Karena itu, kami percaya bahwa “kehidupan ciptaan dan kehidupan Allah terjalin satu sama lain” (*Commision on World Mission and Evangelism*) dan bahwa kehendak Allah menjadi semua di dalam semua (1 Kor. 15:28).
3. Kekristenan dan banyak ungkapan spiritualitas lain mengajarkan bahwa “kehidupan yang baik” tidak terletak pada persaingan untuk memiliki, menumpuk kekayaan, atau pada persediaan persenjataan bagi keamanan, atau dengan menggunakan kekuatan kita sendiri (Yakobus 3:13-18). Kami menegaskan bahwasanya “kehidupan yang baik” (*Sumak Kausay* dalam bahasa Kichua dan konsep *Waniambi a Tobati Engros* dari Papua) terbentuk dari persekutuan Tritunggal Mahakudus yang membagikan kemitraan, ketimbal-balikan, keadilan dan cinta kasih.
4. Rintihan dan ratap tangis orang-orang miskin (Yer. 14:2-7) memperingatkan kita akan banyaknya keadaan darurat sosial, politik, ekonomi dan ekologi yang berlawanan dengan visi Allah tentang hidup berkelimpahan. Kita terlalu gampang terperdaya bahwasanya hasrat-hasrat manusia terletak pada pusat semesta Allah. Kita menciptakan sekat – sekat penghalang dan batas-batas yang menjauhkan kita dari tetangga, alam dan keadilan Allah.

Komunitas-komunitas terpecah dan hubungan-hubungan jadi putus. Ketamakan kita dan keberpusatan pada diri sendiri membahayakan manusia sendiri dan juga planet bumi ini.

5. Kita dipanggil untuk berbalik dari pekerjaan-pekerjaan yang mendatangkan kematian suatu kehidupan yang baru (metanoia). Yesus memanggil manusia untuk bertobat dari dosa ketamakan dan egoisme, membarui hubungan dengan orang lain dan memulihkan citra Allah, memulai suatu cara hidup baru sebagai teman sekerja Allah. Seruan nabi-nabi menjadi baru dari dan melalui suara orang-orang yang dalam kemiskinan disebabkan sistem ekonomi saat ini dan paling terkena dampak perubahan iklim: Berlakulah adil dan ciptakan Dunia Baru!
6. Visi tentang keadilan berakar pada pewahyuan Diri Allah dalam Yesus Kristus yang membalikkan meja-meja para penukar uang di bait Allah (Mat. 21:12); yang membuat orang kuat menjadi lemah, orang lemah menjadi kuat (1 Kor. 1:25-28); yang meredefinisi pandangan orang tentang kemiskinan dan kekayaan (2 Kor. 8:9). Yesus mengidentifikasikan dirinya sebagai orang yang terpinggirkan dan terasingkan tidak karena berada di luar rasa welas asih orang lain tapi karena kehidupan mereka memberi kesaksian akan dosa sistem dan struktur. Iman memaksa kita mencari keadilan, memberi kesaksian akan kehadiran Allah dan menjadi bagian dari hidup serta perjuangan orang-orang yang dilemahkan dan rentan akibat sistem dan struktur -perempuan, anak-anak, mereka yang di desa dan kota, penduduk asli, komunitas yang tertindas karena SARA, kelompok difabel, Dalits (orang di luar kasta), pekerja migran, pengungsi, dan minoritas etnis/religius. Yesus berkata: “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).
7. Kita harus mewujudkan “spiritualitas transformasi” (*Comisión on World Misión and Evangelism*) kembali menghubungkan kita dengan yang lain (*Ubuntu dan Sansaeng*), memotivasi kita untuk melayani, menguatkan kita berdiri tegak melawan segala bentuk marginalisasi, mencari penebusan untuk Bumi, menolak segala nilai yang merusak kehidupan, serta menginspirasi kita menemukan alternatif-alternatif inovatif. Spiritualitas ini menyediakan bahan untuk menemukan rahmat yang mencukupi setiap orang akan keperluannya (Kis. 4:35).
8. Gereja mesti ditantang untuk mengingat, mendengar, dan mengindahkan panggilan Kristus: “Waktunya telah genap...Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah pada Injil!” (Mark 1:15). Kita dipanggil untuk diubah dan melanjutkan karya-karya Kristus

menyembuhkan dan menobatkan, dan “menjadi sebagaimana kita telah diutus –menjadi manusia Allah dan komunitas dunia” (*Poverty, Wealth and Ecology in Africa*). Karena itu, Gereja adalah agen Allah untuk perubahan. Gereja adalah komunitas para murid Yesus Kristus yang menegaskan kepenuhan hidup bagi semua; melawan setiap penyangkalan hidup.

### **Krisis-krisis yang Berkelindan dan Mendesak**

9. Realitas global saat ini penuh dengan kematian dan pengrusakan, kita tidak memiliki masa depan kecuali merubah paradigma pembangunan secara radikal diubah dan keadilan serta keberlanjutan menjadi kekuatan penggerak ekonomi, komunitas dan bumi. Sudah terlambat.
10. Kami melihat kefatalan krisis finansial global, krisis sosio-ekonomi dan ekologi yang berkelindan satu sama lain di berbagai tempat di seantero bumi dengan penderitaan yang dialami orang-orang serta bagaimana perjuangan hidup mereka. Liberalisasi pasar yang tak terjangkau, deregulasi dan privatisasi yang tak terkendali atas barang dan jasa mengeksploitasi Ciptaan secara keseluruhan dan menghentikan program pelayanan sosial. Aliran keuangan yang tak terkontrol menggoyahkan kestabilan ekonomi negara-negara yang jumlahnya semakin bertambah di seantero dunia. Berbagai aspek krisis iklim, ekologis, keuangan dan utang sangat tergantung dan saling memperkuat satu sama lain. Krisis ini tidak bisa lagi ditangani secara spasial atau terpisah.
11. Perubahan iklim dan ancaman atas keutuhan ciptaan menjadi tantangan signifikan dari krisis yang kita hadapi. Perubahan iklim secara langsung berdampak pada mata pencaharian manusia, membahayakan keberadaan pulau-pulau kecil, mengurangi ketersediaan air tawar dan memusnahkan keragaman hayati Bumi. Hal itu tentu saja berpengaruh pada ketahanan pangan, kesehatan manusia, serta lingkungan hidup. Karena perubahan iklim, kehidupan –dalam berbagai bentuk dapat berubah total dalam beberapa dekade. Perubahan iklim menyebabkan orang tersingkirkan dari tempatnya karena meningkatnya migrasi paksaan karena iklim ekstrim serta konflik bersenjata. Tantangan perubahan iklim yang tidak pernah kita hadapi sebelumnya bergandengan tangan dengan eksploitasi sumber daya alam mengantar pada pengrusakan Bumi dan perubahan habitat. Pemanasan global dan pengrusakan ekologi menjadi pertanyaan soal hidup atau mati.

12. Dunia kita tidak pernah menjadi lebih sejahtera, dan, pada saat yang sama, menjadi lebih tidak adil. Ketidaksetaraan telah mencapai tingkat di mana kita tidak lagi sanggup mengabaikannya. Orang-orang yang terjerembab dalam kemiskinan justru makin terperosok dalam jeratan utang, termarginalkan dan tersingkirkan; dan mereka menangis, mendesak dan mohon belas kasih yang lebih besar. Komunitas global harus mengakui kebutuhan kita berpegangan tangan bersama-sama dan melakukan keadilan di tengah ketidak-sejajaran dan ketidak-setaraan yang merusak dalam pendistribusian kekayaan.
13. Ketamakan dan ketidakadilan, mencari keuntungan cepat, privilese yang tidak adil dan keuntungan jangka pendek serta tujuan jangka panjang adalah akar penyebab dari krisis yang berkelindan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Nilai kehidupan yang merusak ini menyusup pelan - pelan ke dalam struktur dominasi yang mengantarkan pada gaya hidup yang secara fundamental menantang batas regenerasi Bumi serta hak-hak manusia serta bentuk-bentuk lain kehidupan. Karena itu, krisis sesungguhnya memiliki dimensi moral dan eksistensial yang mendalam. Tantangan yang pertama dan terutama bukanlah berkaitan dengan teknologi dan finansial, tetapi etika dan spiritual.
14. Fundamentalisme pasar lebih dari pada sebuah paradigma ekonomi, sebuah filsafat moral dan sosial. Selama tiga puluh tahun terakhir, kekuatan pasar berlandaskan pada kompetisi yang tak terkekang, dengan kalkulasi untung rugi segala aspek kehidupan, yang melingkupi serta menentukan arah sistem kita: pengetahuan, sains, teknologi, opini publik, media dan bahkan pendidikan. Dominasi ini menyalurkan kekayaan terutama kepada mereka yang telah kaya dan membiarkan manusia menjarah sumber-sumber daya alam melampaui batas bumi, untuk menambah kekayaan mereka sendiri. Paradigma neoliberal justru mengurangi mekanisme pengaturan diri dengan kekacauan yang dia ciptakan sendiri dengan berdampak jauh terutama bagi yang miskin dan tersingkirkan.
15. Ideologi ini menyerap ke dalam semua bentuk kehidupan, merusaknya tidak hanya dari dalam tapi juga dari luar, merasuk ke dalam kehidupan keluarga dan komunitas-komunitas lokal, mendatangkan malapetaka atas lingkungan alam dan juga bentuk-bentuk kehidupan dan budaya tradisional serta merusak masa depan Bumi. Sistem ekonomi global yang dominan seperti ini mengancam berakhirnya prasyarat keberadaan perdamaian dan kehidupan yang kita ketahui.
16. Kepercayaan yang hanya dari satu pihak bahwa keuntungan sosial secara otomatis mengikuti pertumbuhan ekonomi (GDP) sangatlah menyesatkan. Pertumbuhan ekonomi

tanpa memperhatikan kendala perkembangan habitat alam: perubahan iklim, pengrusakan hutan (deforestasi), peningkatan keasaman samudera, kepunahan keanekaragaman hayati, dan lain sebagainya. Ekologi telah dirusak dan dimiliki dengan tidak sah menggunakan kekuatan militer oleh elit-elit ekonomi dan politik. Konsumsi berlebihan berlandaskan pada utang sosial dan ekologi masif tak terbayarkan yang dilakukan negara-negara maju di bagian utara Bumi terhadap negara-negara selatan; sebagaimana pula utang tak adil yg tak terbayarkan terhadap Bumi menciptakan tekanan tak terhingga terhadap generasi masa depan. Gagasan bahwa Tuhanlah yang empunya Bumi dan segala isinya (Maz. 24:1; I Kor. 10:26) telah ditepis.

### **Mata Air Keadilan**

17. Kami mengakui bahwa gereja dan anggotanya terlibat dalam sistem yang tidak adil ketika mereka mengambil bagian dalam gaya hidup yang tidak mendukung keberlanjutan serta pola hidup konsumtif, terjat dalam ekonomi ketamakan. Ada gereja yang mengkhotbahkan teologi kemakmuran, kebenaran diri, dominasi, individualisme dan kenyamanan diri. Yang lain mendukung teologi amal daripada keadilan untuk orang-orang miskin. Yang lain gagal mempertanyakan –bahkan sebaliknya melegitimasi- sistem dan ideologi berlandaskan pada pertumbuhan dan akumulasi kekayaan tak terbatas serta mengabaikan realitas pengrusakan ekologi dan penderitaan korban globalisasi. Beberapa gereja fokus pada tujuan jangka pendek, hasil yang dibayar dengan harga perubahan yang lebih mendalam secara kualitatif. Namun demikian, kami juga menyadari bahwa ketika banyak gereja gagal menguji diri dan mengubah produksi, konsumsi serta kebiasaan investasi mereka, bertambahnya gereja di berbagai benua meningkatkan usaha mereka dan ungkapan kepercayaannya bahwa transformasi adalah mungkin.
18. Pada akhirnya, harapan kami bersumber pada kebangkitan Kristus dan janji hidup untuk semua. Kami melihat bukti-bukti bahwa harapan kebangkitan serta pergerakan dalam gereja berkomitmen mewujudkan dunia yang lebih baik. Mereka adalah garam dan terang Dunia. Kami sangat terinspirasi dengan banyak contoh gerakan transformasi pada keluarga gereja serta gerakan-gerakan yang terus bertumbuh di kelompok perempuan, kaum papa, pemuda, kaum difabel serta penduduk asli yang terus mengembangkan ekonomi kehidupan dan mempromosikan ekologi yang terus berkembang.

19. Kaum beriman, Kristen, Muslim dan pemimpin masyarakat adat di Filipina telah memberikan hidup, mereka menjaga hubungan antar mereka dan hubungan mereka dengan tanah yang mereka miliki. Gereja-gereja di Amerika Selatan, Afrika dan Asia mengaudit utang-utang dari luar dan menantang perusahaan-perusahaan tambang dan perusahaan pengeruk sumber daya alam untuk lebih bertanggung jawab terhadap pelanggaran hak-hak dasar manusia serta kerusakan lingkungan hidup. Gereja di Amerika Latin dan Eropa membagi pengalaman serta belajar dari pengalaman yang berbeda tentang globalisasi serta mendefinisikan tanggung jawab umum dengan peran yang berbeda terkait globalisasi, membangun solidaritas serta strategi aliansi. Kekristenan mendefinisikan indikator-indikator ketamakan dan melakukan dialog yang intens dengan kaum Budhist dan Muslim untuk menemukan dasar-dasar bersama dalam perjuangan melawan ketamakan. Gereja-gereja dalam kemitraan dengan masyarakat sipil terlibat diskusi parameter baru arsitektur keuangan dan ekonomi internasional, mempromosikan pertanian yang memberi kehidupan dan membangun ekonomi solidaritas.
20. Kaum perempuan telah membangun teologi feminis yang menantang sistem dominasi patriarkhi sebagaimana pula ekonomi feminis yang menekankan dan menanamkan ekonomi komunitas serta komunitas dalam ekologi. Kaum muda berada di garda depan kampanye hidup sederhana serta pola-pola hidup alternatif. Masyarakat pribumi menuntut perbaikan menyeluruh dan pengakuan hak Bumi terkait utang-utang sosial dan ekologis.

### **Komitmen dan Panggilan**

21. Sidang Raya DGD ke-10 dilaksanakan ketika semangat hidup seluruh ciptaan Allah dipadamkan oleh metode penciptaan kekayaan manusia. Tuhan memanggil kita untuk bertransformasi secara radikal. Transformasi tidak akan terjadi tanpa pengorbanan dan resiko, tetapi iman kita dalam Kristus menuntut bahwa kita berkomitmen untuk menjadi gereja dan kongregasi yang transformatif. Kita harus menanamkan keberanian moral untuk bersaksi tentang spiritualitas keadilan dan kelestarian serta membangun gerakan kenabian bagi Ekonomi Kehidupan untuk semua. Mencakup juga mobilisasi orang-orang dan komunitas, menyiapkan sumber daya yang diperlukan (dana, waktu dan kapasitas), mengembangkan program yang lebih terkoordinir dan terpadu diarahkan kepada transformasi sistem ekonomi, produksi, distribusi serta pola-pola konsumsi, budaya serta nilai-nilai.

22. Proses transformasi harus menegakan hak asasi manusia, martabat manusia dan tanggung jawab manusia terhadap seluruh ciptaan Allah. Kita memiliki tanggung jawab di atas dan melampaui keindividuan kita serta kepentingan-kepentingan nasional untuk menciptakan struktur lestari agar generasi masa depan kita mendapatkan cukup. Transformasi haruslah merangkul mereka yang menderita akibat tersisih, tersistematisasi seperti orang-orang miskin, perempuan, masyarakat adat dan kaum difabel. Kita harus menantang diri sendiri mengatasi struktur dan budaya dominasi serta kebiasaan merusak diri yang menghancurkan tenunan kehidupan sosial dan ekologi. Transformasi harus dituntun oleh misi menyembuhkan dan membarui kembali segenap ciptaan.
23. Karena itu, kami menyerukan dalam Sidang Raya ke-10 di Busan untuk berkomitmen memperkuat peran DGD menggalang gereja, membangun suara bersama, mendorong kerjasama ekumenis dan memastikan koherensi yang lebih besar bagi perwujudan Ekonomi Kehidupan bagi semua. Secara khusus, karya kritis dalam membangun arsitektur ekonomi dan finansial internasional baru (Pernyataan DGD dalam *Just Finance and an Economy of Life*); menantang akumulasi kekayaan dan ketamakan sistemik serta mempromosikan ukuran anti-ketamakan (Laporan dalam *Greed Line Study Group*); menebus utang ekologis dan mempercepat keadilan ekologi (Pernyataan GDG dalam *Eco-justice and Ecological Debt*) harus diprioritaskan dan lebih didalami tahun-tahun mendatang.
24. Lebih lanjut, kami menyerukan dalam Sidang Raya ke-10 di Busan untuk menetapkan suatu periode mulai sekarang sampai Sidang Raya berikutnya untuk fokus pada komitmen iman bagi "Ekonomi Kehidupan –Hidup untuk Keadilan Allah dalam Ciptaan (Keadilan dan Perdamaian bagi Semua)." Proses memungkinkan persekutuan gereja-gereja memperoleh ketabahan dan harapan satu sama lain, memperkuat persatuan, memperdalam kesaksian terkait isu-isu kritis pada inti iman kita.
25. Pernyataan dalam "*Just Finance and an Economy of Life*" menyerukan pentingnya rejim keuangan internasional yang etis, adil dan demokratis "berlandaskan pada kerangka nilai-nilai umum: kejujuran, keadilan sosial, martabat manusia, saling bertanggung jawab serta kelestarian ekologis" (Pernyataan DGD dalam *Just Finance and an Economy of Life*). Kita dapat dan harus membentuk Ekonomi Kehidupan yang melahirkan keikutsertaan semua dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan, menyediakan kebutuhan dasar manusia melalui mata pencaharian yang adil, nilai-nilai dan dukungan



bagi reproduksi sosial serta pekerjaan pemeliharaan terutama yang dilakukan kaum perempuan; memelihara serta melestarikan udara, air, tanah dan sumber-sumber energi yang dibutuhkan untuk keberlanjutan kehidupan (*Poverty, Wealth and Ecology in Asia and the Pacific*). Realisasi Ekonomi Kehidupan memerlukan serangkaian strategi dan metodologi, termasuk namun tidak terbatas pada: refleksi diri yang kritis, pembaruan spiritual radikal, pendekatan berlandaskan hak, penciptaan dan penggandaan ruang bagi suara orang-orang yang terpinggirkan untuk didengarkan di sebanyak mungkin tempat; membangun dialog antara belahan dunia Utara dan dunia Selatan, antar gereja, komunitas sipil dan pejabat pemerintahan dan antara berbagai disiplin ilmu dan iman, membangun sinergi melawan struktur dan kebudayaan yang mengabaikan martabat kehidupan banyak orang; keadilan perpajakan; serta organisasi dengan platform yang luas untuk kesaksian dan advokasi bersama.

26. Proses ini dibayangkan sebagai sebuah ruang yang terus berkembang di mana gereja saling belajar juga dari tradisi-tradisi iman lain serta gerakan sosial, bagaimana transformasi spiritual mampu menghadang dan melawan pengrusakan nilai-nilai kehidupan dan mengatasi keikutsertaan dalam ekonomi ketamakan. Sebagai ruang belajar arti Ekonomi Kehidupan, secara teologis dan praktis merefleksikan bersama dan membagikan perubahan kongkret yang dibutuhkan dalam berbagai konteks, menjadi ruang membangun kampanye dan kegiatan advokasi pada tingkat nasional, regional dan global, pandangan bersama demi perubahan-perubahan sistem dan kebijakan bagi penghapusan kemiskinan dan redistribusi kekayaan; produksi, konsumsi dan distribusi yang respek secara ekologis; dan komunitas yang sehat, layak, menggunakan bahan bakar *post-fosil* serta cinta-damai.

*Allah Kehidupan memanggil kita kepada keadilan dan perdamaian*

*Datanglah ke meja berbagi Allah*

*Datanglah ke meja kehidupan Allah*

*Datanglah ke meja cinta kasih Allah*

-----